

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO EMAS
DI BANGKINANG**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

LARASATI MONITA

165310393

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Bangkinang dengan sampel sebanyak 12 pengusaha toko emas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha toko emas yang berada di Bangkinang dengan konsep dasar akuntansi.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dalam analisisnya penulis mengumpulkan, mencatat, menyusun kemudian menganalisa data yang telah didapat menggunakan metode deskriptif dan kemudian diberikan kesimpulan yang akan disajikan dalam skripsi.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan, penulis berpendapat, pengusaha toko emas melakukan pencatatan berdasarkan cash basis. Pengusaha juga belum menerapkan konsep kesatuan usaha. Pengusaha melakukan perhitungan laba ruginya dalam sebulan sekali dan perhitungan dipakai sebagai pedoman dalam kelangsungan usahanya. Pengusaha juga belum dapat menandingkan pendapatan dan beban usaha secara baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha toko emas di Bangkinang belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Kata kunci: Akuntansi, EMKM.

ABSTRACT

This research was conducted in Bangkinang with a sample of 12 gold shop entrepreneurs. The purpose of this research is to determine the suitability of the application of accounting in the gold shop business in Bangkinang with the basic concepts of accounting.

In completing this research, the researcher used a qualitative approach. The data collected in this study are primary data and secondary data. In the analysis the writer collects, notes, compiles and analyzes the data that has been obtained using the descriptive method and then gives the conclusions which will be presented in the thesis.

As for the results of the research conducted, the authors argue, gold shop entrepreneurs record based on cash basis. Entrepreneurs also have not applied the concept of business unity. The entrepreneur calculates his profit and loss once a month and the calculation is used as a guide in the continuity of his business. Entrepreneurs have not been able to match their income and operating expenses properly.

The conclusion of this study is the application of accounting in the gold shop business in Bangkinang is not in accordance with the basic concept of accounting.

Keywords: Accounting, EMKM.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidaya-Nya, serta atas berkah dan karunia-Nya juga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO EMAS DI BANGKINANG”**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan atau bahkan masukan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada yang istimewa penulis persembahkan hasil karya ini untuk kepada papa tercinta Saprianto, ibu tercinta Devi Risanti dan untuk ketiga adik tercinta penulis Ghina Dzahabiyah, Ikram Maulana Saputra dan Aurelia Naurah. Cinta dan hormat saya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya kepada saya baik moril maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan Studi Ekonomi Akuntansi S1.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang memberikan kesempatan besar kepada penulis untuk bisa menimba ilmu sebanyak-banyaknya di Universitas Islam Riau.
3. Bapak Drs. Firdaus AR, SE.,M.Si., Ak, CA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Siska, SE., M.Si., Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Burhanudin, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dina Hidayat, SE. M.Si., Ak,CA selaku Dosen pembimbing II. Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran, motivasi, kritikan, saran dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi in. Dengan segala kesibukan dalam pekerjaan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih dan mohon maaf jika ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
6. Bapak Dian Saputra, SE, M.Acc, Ak, CA selaku Dosen yang selalu memberikan solusi, pengetahuan dan membantu dalam perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga sampailah penulis pada tahap akhir ini.
8. Bapak dan Ibu staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang

telah banyak membantu dalam penulisan ini.

9. Bapak dan Ibu yang bersedia Usahanya saya teliti dan membantu saya memberikan data-data yang saya perlukan, serta Staf karyawan Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Koperasi dan UMK di Bangkinang.
10. Special Thank For Lolyta SE yang telah membantu dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
11. My Faithful Friend Fajri Riningsih SE, Sania Humairah SH, Siti Khumaiyah SAp, Windy Rahayu SPd dan Ardiyani yang telah menjadi sahabat setia penulis dari SMA hingga sekarang kalian sungguh luar biasa, penulis sangat bersyukur diberikan sahabat yang baik dan selalu membantu penulis sampai saat ini.
12. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi Ria Yesika SE, Putri Andriani SE, Nuraina SE, Dea Pratiwi Aysel SE, Krista Saraswaty SE, Nadila Agustin SE, Rahmatullaillah Husna SE, Rauda Patricia SE, M.Ridho Azrisky SE, Veren Monica SE, Lismarni SPd, Asri Ivony Adm, Febi Syntia dan Maya Sari. Terimakasih untuk dukungan dan kebersamaan selama ini kalian semua sungguh luar biasa.
13. Seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, serta untuk semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan dukungan serta bantuannya dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi yang telah penulis buat dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Apabila ada kritik dan saran guna membangun dan memperbaiki skripsi ini maka penulis selaku pembuat skripsi ini akan menerima kritikan dan saran tersebut dengan senang hati.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

LARASATI MONITA

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	11
2.1 Telaah Pustaka	11
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi	11
2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	12
2.1.3 Siklus Akuntansi	17
2.1.4 Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil.....	25
2.1.5 Sistem Akuntansi Usaha Kecil.....	27
2.1.5 Sistem Akuntansi Keuangan Entitas Makro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	28
2.2 Hipotesis.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian	34
3.4 Populasi dan Sample	35
3.5 Jenis dan Sumber Data	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Identitas dan Usaha Responden.....	40
4.1.1 Tingkat Umur Responden	43
4.1.2 Tingkat Pendidikan responden	44
4.1.3 Lama Usaha	44
4.1.4 Modal Awal Usaha Responden.....	45
4.1.5 Jumlah Karyawan.....	46
4.1.6 Status Tempat Usaha.....	47
4.1.7 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan	48
4.1.8 Responden Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha	49
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
4.2.1 Pemahaman Elemen Neraca	49
4.2.2 Pembahasan Elemen Laba Rugi.....	56
4.2.3 Pembahasan Elemen Perubahan Ekuitas.....	61
4.2.4 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi.....	63

BAB V	: SIMPULAN DAN SARAN.....	67
	5.1 Simpulan	67
	5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

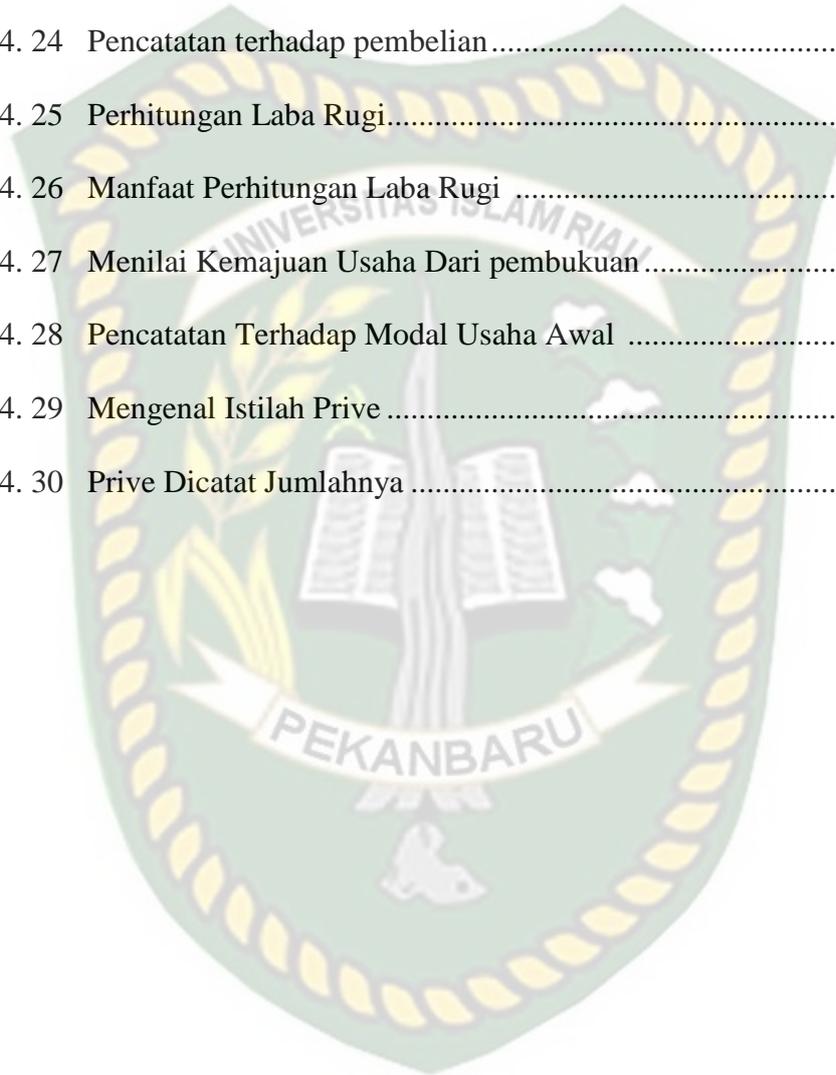


Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Populasi Penelitian	36
Tabel 3. 2	Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4. 1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	43
Tabel 4. 2	Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4. 3	Distribusi Responden Menurut Lama Berusaha	45
Tabel 4. 4	Modal Usaha Responden	45
Tabel 4. 5	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan	47
Tabel 4. 6	Respon Responden Terhadap Status Tempat Usaha	48
Tabel 4. 7	Distribusi Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan	48
Tabel 4. 8	Respon Responden Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha	49
Tabel 4. 9	Pencatatan Penerimaan Kas	50
Tabel 4. 10	Pencatatan Pengeluaran Kas	50
Tabel 4. 11	Penjualan Kredit.....	51
Tabel 4. 12	Pembelian Barang Dagang Secara Kredit	51
Tabel 4. 13	Pencatatan Persediaan	52
Tabel 4. 14	Responden Yang Memiliki Aset	53
Tabel 4. 15	Daftar Aset Yang Dimiliki Responden	53
Tabel 4. 16	Pencatatan Terhadap Aset Tetap	53
Tabel 4. 17	Penyusutan Aset Tetap	53
Tabel 4. 18	Responden Responden Terhadap Mendapatkan Pinjaman	54
Tabel 4. 19	Pencatatan Hutang.....	55

Tabel 4. 20	Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden	56
Tabel 4. 21	Pencatatan Terhadap Biaya (Pengeluaran)	56
Tabel 4. 22	Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	57
Tabel 4. 23	Harga Pokok Penjualan	58
Tabel 4. 24	Pencatatan terhadap pembelian	59
Tabel 4. 25	Perhitungan Laba Rugi.....	59
Tabel 4. 26	Manfaat Perhitungan Laba Rugi	60
Tabel 4. 27	Menilai Kemajuan Usaha Dari pembukuan	61
Tabel 4. 28	Pencatatan Terhadap Modal Usaha Awal	61
Tabel 4. 29	Mengenal Istilah Prive	62
Tabel 4. 30	Prive Dicatat Jumlahnya	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Toko Emas Al-Hidayah
- Lampiran 2 : Toko Emas Sumatera
- Lampiran 3 : Toko Emas Mekar Jaya
- Lampiran 4 : Toko H. Zai
- Lampiran 5 : Toko Emas Sinar Berlian
- Lampiran 6 : Toko Emas Alif
- Lampiran 7 : Toko Hamra HR
- Lampiran 8 : Toko Alif Naga Indah
- Lampiran 9 : Toko Emas Hanjelina
- Lampiran 10 : Toko Emas Central
- Lampiran 11 : Toko Emas Sahabat Jaya Abadi
- Lampiran 12 : Toko Emas Jaya Abadi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Toko emas merupakan salah satu jenis usaha dagang. Toko ini bergerak dalam bidang jual, beli dan penempahan emas yang memiliki karakteristik bisnis yang spesifik. Kegiatan bisnis yang ada antara lain pembelian dari *supplier* (hasil tambang) maupun pelanggan, berupa emas berdesaian dan penjualan emas.

Emas merupakan logam mulia yang banyak diminati, baik untuk investasi maupun sebagai perhiasan. Hal ini dibuktikan dari data permintaan emas dan perhiasan di Indonesia pada kuartal IV-2015 mengalami pertumbuhan tahunan 16,88% dari 7,7 menjadi 9 ton. Sepanjang 2015 angka permintaan menjadi 38,9 ton. Berdasarkan data *World Gold Council* (WGC), selama kuartal IV, Indonesia menjadi negara dengan tingkat permintaan tertinggi dikawasan asia tenggara (Winarto, 2016).

Permasalahan UKM yang paling sering ditemui adalah modal yang terbatas. Para pelaku UKM mungkin saja memiliki banyak ide bisnis untuk mengembangkan usahanya, namun harus terhenti karena tidak adanya modal tambahan. Jika ditelusuri ke belakang, banyak pelaku UKM yang kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan dikarenakan banyaknya persyaratan yang belum terpenuhi. Hal ini senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse*

Coopers, yang mana 74% UKM diIndonesia belum mendapat aksepembiayaan.<https://www.onlinepajak.com/permasalahan-umkm>).

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan penanaman modal yang belum dipenuhi UKM yaitu pemilik UKM tidak dapat menunjukkan bukti operasional dan keuntungan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Kebanyakan pada usaha kecil, pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi keuangan pembukuan dan sebagainya yang baik dan benar. Mereka lebih mengandalkan daya ingat sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan usaha tersebut.

Padahal dengan adanya laporan keuangan akan sangat membantu pemilik usaha untuk memperoleh informasi secara sistematis dalam pengambilan keputusan usaha untuk kedepannya yang bukan hanya didasarkan pada asumsi semata saja. Dengan dibuatnya laporan keuangan akan mempermudah pemilik usaha mengetahui laba yang diperoleh, mengetahui tambahan modal yang didapatkan, serta mengetahui kewajiban yang dimiliki.

Alasan lain dibutuhkannya laporan keuangan bagi UMKM menurut Kasmir (2012:67) sebagai berikut: 1) untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. 2) untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadikan kekurangan usaha. 3) untuk mengetahui kualitas apa saja yang dimiliki oleh usaha tersebut. 4) untuk mengetahui langkah apa yang harus diperlukan dalam kedepannya yang berkaitan dengan posisi keuangan usaha ada saat ini. 5) untuk

melaksanakan penilaian kinerja manajemen kedepannya apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah berhasil atau gagal. 6) Dan yang terakhir, dapat juga digunakan untuk sebagai pembanding dengan usaha sejenis tentang hasil yang mereka capai nantinya.

Menurut Rivai (2011:169) laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan dengan kekayaan dan kewajiban. 2) Menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. 3) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba. 4) Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan dihasilkan dari suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya (Desti, 2015:2). Proses akuntansi meliputi: (1) Menganalisis transaksi-transaksi yang dipersiapkan untuk jurnal, (2) Mencatat akun-akun, termasuk debit dan kredit dalam jurnal (3) Mentransfer debit dan kredit dari jurnal ke buku besar, (4) Meringkas akun buku besar disesuaikan dan jumlah, (5) Mencatat penyesuaian untuk membawa saldo rekening *up to date*, menjurnal dan *posting* penyesuaian, (6) Menyesuaikan akun buku besar dan jumlah, (7) Menggunakan neraca saldo setelah disesuaikan untuk

mempersiapkan laporan keuangan, (8) Menjurnal dan *posting entry* untuk menutup akun sementara, (9) Tes keakuratan dari prosedur penutupan, (10) Jurnal pembalik dalam periode berikutnya (pilihan). Adapun pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain terdiri atas manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, kreditur, pelanggan, pemasok, bank, pemerintah, dan lain-lain.

Dasar penerapan akuntansi dilandasi dengan konsep dasar akuntansi, yaitu konsep-konsep yang mendasari bentuk, isi serta pelaporan keuangan. Menurut Belkoui (2012:270) konsep akuntansi terdiri atas: (a) Konsep kesatuan usaha akuntansi memandang badan usaha terdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan terpisah dari pemilik yang menanamkan modal kedalam modal usaha tersebut. (b) Konsep kontinuitas usaha, kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus dan akan melanjutkan usahanya dimasa mendatang. (c) Konsep periode waktu, menganggap bahwa laporan keuangan menggambarkan perubahan kekayaan perusahaan sebaiknya diungkapkan secara periodik. (d) Konsep penandingan, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama. (e) Konsep dasar pencatatan, terdiri atas dasar kas dan dasar akrual.

Salah satu karakteristik usaha kecil yang menonjol yaitu pengelolaan usaha yang didominasi oleh pemilik usaha. Hal ini berakibat pada pengelolaan keuangan usaha dimana tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Padahal dalam konsep yang melandasi bentuk, isi dan susunan laporan keuangan menjelaskan bahwa harus adanya pemisahan antara keuangan usaha dengan

keuangan tangga yang dikenal dengan konsep kesatuan ekonomi (Samryn, 2015:23).

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Meisy (2020) dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Emas di Kecamatan Siak Hulu Kampar”, menyimpulkan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha toko emas ini belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Titania Septiani dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kaca dan Aluminium di Pekanbaru”, menyimpulkan usaha kaca dan aluminium di pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha yang mana pengusaha masih menggabungkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran pribadi.

Penelitian ini dilakukan pada usaha Toko Emas di Bangkinang, dengan populasi sebanyak 22 usaha berdasarkan Dinas Perdagangan Koperasi dan UMK Bangkinang. survei awal dilakukan pada lima usaha Toko Emas yang ada di Bangkinang yaitu usaha Toko Mas H.M.Syarif HR, Toko Mas Sumatera, Toko Emas Al-Hidayah, Toko Mas Mekar Jaya, Toko Mas H.Zai.

Survei pertama dilakukan pada Toko HM. Syarif HR yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja pasar impres (Lampiran 1), diketahui pemilik usaha hanya melakukan pencatatan penjualan emas dan pembelian emas dalam satu buku harian. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap hari dengan menghitung jumlah pendapatan kas dan mengurangi dengan pembelian emas dalam hari yang sama. Diketahui

pemilik usaha dalam menjalankan usahanya memiliki alat sendiri untuk penempahan emas sehingga memudahkan pemilik untuk membuat model emas sesuai permintaan pelanggan. Diketahui pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Survei kedua dilakukan pada toko Mekar Jaya yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja Blok A (Lampiran 2). Dalam menjalankan usaha pemilik melakukan pencatatan atas penerimaan kas masuk dan kas keluar kedalam satu buku harian. Pengeluaran yang dimaksud adalah upah penempahan emas, pembayaran gaji karyawan, listrik, uang kebersihan, dan Aqua gelas. Berdasarkan data yang diperoleh, pemilik usaha menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi seperti service motor. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Namun Toko Mekar Jaya belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Survei ketiga dilakukan pada Toko emas Al- Hidayah yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang (Lampiran 3), dari data yang di dapat pemilik hanya melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran kedalam satu buku. Pengeluaran kas terjadi karena adanya pembayaran gaji karyawan dan listrik toko. Berdasarkan data yang diperoleh, pemilik usaha menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi seperti pembayaran SPP anak. Dan dalam menjalankan usahanya pemilik memiliki alat penempahan emas sendiri sehingga memudahkan

pemilik untuk membuat model emas sesuai permintaan pelanggan, untuk perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Toko ini juga belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan toko.

Survei keempat dilakukan pada Toko Emas Sumatera yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja-Komplek Ramayana (Lampiran 4), dari data yang diperoleh pemilik melakukan pencatatan penjualan, dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran usaha meliputi ; Upah penempahan emas, gaji karyawan, beli air mineral gelas, sewa toko, bayar listrik. Berdasarkan data yang diperoleh , pemilik usaha menggabungkan pengeluaran usaha dengan pribadinya seperti bayar listrik rumah tangga. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Namun pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang dan persediaan yang dimiliki.

Survei kelima dilakukan pada toko H. Zai yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja Pasar Impres (Lampiran 5) , diketahui pemilik dalam menjalankan usahanya hanya melakukan pencatatan penerimaan kas masuk dan kas keluar kedalam satu buku harian, sedangkan pengeluaran kas toko ini : Upah pempahan emas, pembayaran gaji karyawan, listrik, beli lampu, dan Aqua gelas. Berdasarkan data yang diperoleh, pemilik usaha menggabungkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadinya seperti biaya perbaikan mobil dan listrik rumah tangga

Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama.. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Dengan melihat fenomena dan penelitian sebelumnya penulis ingin meneliti dan menulis tentang penerapan akuntansi pada usaha toko emas yang berada di bangkinang dengan judul : **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Emas di Bangkinang**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

Apakah penerapan akuntansi yang di terapkan oleh pengusaha toko emas di Bangkinang sudah sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha Toko Emas yang berada di Bangkinang dengan konsep dasar akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis sendiri yaitu dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha toko emas dalam melakukan kegiatan usahanya serta melaksanakan praktek akuntansi yang benar.

3. Bagi peneliti berikutnya, sebagai referensi dan topik yang sama pada masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara garis besar batas dan luasnya pembahasan maka berikut ini akan disajikan gambaran ringkas sistematika penulisan yang akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis serta mengemukakan konsep operasional penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian terdiri dari lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data dan teknik data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN

Bab ini berisi simpulan dengan membuat simpulan dan saran yang berkenan dengan pembahasan pada bab sebelumnya sesuai hasil penelitian yang dilakukan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Peran akuntansi dalam bisnis adalah akuntansi memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak-pihak lain berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan.

Menurut Warren, dkk (2015:3): “akuntansi adalah sebagai suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk bagi para pengusaha yang berkepentingan mengenai dimana kegiatan ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Akuntansi ialah suatu bahasa bisnis karena akuntansi menyediakan informasi keuangan dan nonkeuangan kepada manajer perusahaan, pemilik perusahaan, pemerintah, investasi, dan pihak-pihak yang lain yang terkait dengan perusahaan (*stakeholder*), (Sasongko 2016:2).

Sedangkan akuntansi menurut *American Institute of Public Accounting (AICPA)* dalam Baridwan (2015:4) adalah:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsi untuk menyediakan informasi yang kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan- keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dalam suatu keadaan.

Menurut Warren, Reeve dan Fess (2017:3), akuntansi didefinisikan sebagai berikut: “Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Suwardjono (2015:10) akuntansi merupakan:

Suatu perangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa yang bentuknya berupa informasi keuangan kuantitatif unit organisasi dalam suatu lingkungan dimana Negara tertentu dan cara menyampaikan atau pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk menjadikan sebuah dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

Dari seluruh pengertian akuntansi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan aktivitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan dan kegiatan ekonomi . Sehingga pengusaha juga tahu kondisi perusahaannya dengan begitu nantinya akan digunakan untuk mengambil keputusan dimana sebagai bahan pertimbangan dalam suatu keputusan baik pada ekonomi dan keuangan.

Sedangkan fungsi utama dari akuntansi adalah menyediakan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal penetapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dasar akuntansi tersebut. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi yang melandasi bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

a. Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Dianto (2014:7) konsep kesatuan usaha adalah: “pemisahan antara suatu organisasi atau kesatuan usaha lainnya dan individu-individu sehingga menjadikan suatu ekonomi yang terpisah”.

Menurut Hery (2015:11) kesatuan usaha yaitu: “Adanya pemisahan pencatatan transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah konsep yang memisahkan transaksi usaha dengan transaksi pribadi. Dengan kata lain akuntansi tidak bisa digunakan oleh bisnis yang mencampurkan harta usaha dengan harta pemilik.

b. Dasar Pencatatan

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi, yaitu :

a) Dasar pencatatan berbasis kas (*Cash Basic Accounting*)

Menurut Rudianto (2012:7) akuntansi berbasis kas adalah: “suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar”.

Menurut Warren dkk (2014:7) akuntansi berbasis kas adalah: “pendapatan yang dicatat ketika uangnya diterima dan beban dicatat ketika uangnya dibayarkan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dasar pencatatan berbasis kas adalah penandingan antara pendapatan dan beban, jadi ada saat uang diterima maka pendapatan akan dilaporkan dan saat uang telah dibayar maka beban akan dilaporkan

b) Dasar pencatatan berbasis akrual (*Accrual basic Accounting*)

Menurut Rudianto (2012:7) akuntansi berbasis akrual adalah: “suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

Menurut Warren dkk (2014:7) adalah : “ transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode terjadinya”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dasar pencatatan berbasis akrual adalah dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat transaksi terjadi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan.

c. Konsep periode waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Rudianto (2012:23) konsep periode waktu yaitu:

Perusahaan diasumsikan akan hidup terus dalam jangka waktu yang panjang dalam proses pelaporan informasi keuangan seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas selama jangka waktu tertentu.

Menurut Hery (2014:88), konsep periode waktu adalah : “suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi harus menggunakan periode waktu.

Tujuannya agar laporan keuangan yang disajikan dapat menjadi laporan yang relevan dan tepat waktu.

d. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

Menurut Hery (2014:88), konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*) adalah: “konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas”.

Menurut Fuziah (2017:13), konsep kesinambungan adalah: “konsep yang mengasumsikan atau menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak dapat ditentukan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep kesinambungan merupakan konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka waktu yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu melanjutkan usaha maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidaklangsungan usahanya tersebut.

e. Konsep Penandingan (*matching Concept*)

Menurut Soemarso (2014:24) konsep penandingan adalah: “Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu”.

Sedangkan Warren dkk (2017:17) mendefinisikan konsep penandingan yaitu :
 “konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pemadaman, antara pendapatan dan beban yang terkait”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penanding adalah konsep yang membandingkan antara jumlah pendapatan dengan beban yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

Sedangkan prinsip-prinsip akuntansi menurut dari Samryn (2015:24), terdapat 5 (lima) sebagai berikut:

a) Prinsip Biaya Historis

Dimana prinsip ini mengandung makna bahwa akuntansi diselenggarakan dengan menggunakan nilai-nilai yang sesungguhnya terjadi berdasarkan fakta pada saat terjadinya transaksi dimasa lalu. Penyimpangan dari prinsip ini dapat dilakukam dengan revaluasi yang disetujui oleh pemerintah.

b) Prinsip Pengakuan Pendapatan
 Pendapatan umumnya diakui jika:

1. Jika sudah direalisasi, maka barang atau jasa telah dicatat sebagai kas.
2. Suatu perusahaan yang melakukan kegiatannya, maka mereka akan mendapatkan hasil dari kegiatannya seperti ha katas barang atau jasa pada pihak pelanggan atau pembeli.

c) Prinsip Mempertemukan

Dalam prinsip ini membahas tentang dimana pendapatan yang akan dipertemukan pada biaya, sehingga biaya tersebut nantinya akan memberikan suatu manfaat.

d) Prinsip Konsistensi

Konsistensi dalam prinsip ini ialah dimana akuntansi pada suatu unit usaha

itu harus memiliki metode yang sama pada periode sebelumnya.

e) Prinsip Pengungkapan Penuh

Bahwa prinsip ini harus melakukan pengungkapan penuh apa yang ada didalam suatu laporan keuangan.

2.1.3 Siklus Akuntansi

Sinaga (2016:19) mendefinisikan siklus akuntansi sebagai berikut: “Siklus akuntansi merupakan suatu proses pengolahan data yang terdiri dari urutan transaksi yang didasarkan pada bukti transaksi, sehingga dapat menghasilkan informasi laporan keuangan”.

Menurut Warren, Reeve, Fees (2014:173) : “Siklus akuntansi merupakan proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk transaksi-transaksi dan diakhiri dengan postingan ayat jurnal penutup.

Pengertian siklus akuntansi diatas menggambarkan bahwa siklus merupakan suatu proses yang sangat penting dan harus dilalui oleh suatu perusahaan dan dilakukan secara berulang-ulang dalam menghasilkan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan dimana dalam melaksanakan proses tersebut telah diatur dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Adapun siklus akuntansi meliputi:

2.1.3.1 Transaksi/ Bukti

Langkah awal dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi atau mengidentifikasi transaksi. Transaksi adalah merupakan segala aktivitas yang menimbulkan perubahan terhadap posisi keuangan atau harta kekayaan perusahaan (Sinaga 2016:39). Transaksi merupakan penyebab awal adanya pencatatan karena

yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

2.1.3.2 Pencatatan transaksi kedalam jurnal

Setelah adanya bukti-bukti transaksi tersebut (bukti penjualan atau bukti pembelian), langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal. Jurnal merupakan pencatatan terhadap transaksi-transaksi keuangan dan akun-akun yang mempengaruhi transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengertian jurnal menurut Rudianto (2012:16) adalah sebagai berikut: “Aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan dibuku jurnal dengan menggunakan urutan tertentu berdasarkandokumen dasar yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:3) mendefenisikan jurnal sebagai berikut : “Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya”.

Berdasarkan pengertian jurnal diatas dapat disimpulkan jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan kejadian.

2.1.3.3 Buku Besar

Setiap transaksi yang telah dicatat secara kronologis dalam jurnal dipindahkan ke dalam buku besar. Buku besar adalah kumpulan akun-akun yang digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan transaksi-transaksi sejenis dalam pembukuan suatu perusahaan. Menurut Effendi (2015:29) yang dimaksud dengan buku besar adalah sebagai berikut: “Buku besar adalah kumpulan dari rekening-rekening atau akun-akun

yang digunakan dalam perusahaan atau entitas bisnis”.

Menurut Rudianto (2012:43-44) bentuk buku besar yang dapat dipergunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bentuk skontro atau bentuk T-account, yaitu buku besar dengan bentuk sebelah-menyebelah. Sisi kiri disebut debet dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk Staffel, yaitu buku besar dengan bentuk kolom-kolom.

Menurut Dianto (2014:58) pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi 2 antara lain:

1. Bentuk T yang artinya buku besar terdiri dari atas dua bagian yang persis sama menyebelah. Bagian sebelah kiri disebut Debet dan bagian sebelah kanan disebut sisi Kredit.
2. Bentuk bersaldo, bentuk ini disebut bersaldo karena pada bentuk ini di sediakan kolom khusus untuk mencatat sisa atau saldo dari akun tersebut disetiap terjadi perubahan akibat terjadinya suatu transaksi.

2.1.3.4 Neraca Saldo

Tahapan siklus setelah mem-posting jurnal ke buku besar adalah menyusun daftar saldo atau neraca saldo. Neraca saldo merupakan daftar yang berisikan saldo akhir seluruh akun yang ada dikode akun perusahaan.

Menurut Sasongko, (2016:40) manfaat dari neraca saldo sebelum penyesuaian adalah sebagai berikut:

- a) Mempermudah dan mempercepat penyusunan laporan keuangan karena tidak harus membolak-balikan buku besar.
- b) Menguji apakah pencatatan ke dalam seluruh rekening sudah benar debet maupun kreditnya.
- c) Mengetahui saldo pos-pos laporan keuangan dalam satu halaman sehingga dipelajari hubungan antara pos yang satu dan yang lainnya secara mudah (berguna untuk melakukan penyesuaian).

2.1.3.5 Penyusunan ayat jurnal penyesuaian

Neraca saldo yang disusun berdasarkan akun-akun pada buku besar, belum menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Karena mungkin masih ada pendapatan atau beban untuk periode akuntansi saat ini yang belum dicatat, atau sebaliknya, sudah dicatat tetapi belum menjadi pendapatan atau beban, sehingga perlu disusun ayat jurnal penyesuaiannya. Rudianto (2012:5) menjelaskan pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Menurut Sasongko, (2016:59): “Jurnal penyesuaian adalah Ayat jurnal dibuat untuk menyesuaikan saldo akun di buku besar pada akhir periode akuntansi”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa jurnal penyesuaian adalah jurnal yang dibuat dalam proses pencatatan saldo untuk menyesuaikan dengan jumlah yang sebenarnya pada periode.

2.1.3.6 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian dan Neraca Lajur

Setelah pembuatan jurnal penyesuaian selesai, maka langkah selanjutnya yaitu mem-posting ayat jurnal penyesuaian ke dalam buku besar dan saldo akhir dari buku besar tersebut disusun menyusun neraca saldo setelah penyesuaian.

Setelah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, maka proses selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun sering kali muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang disebut dengan neraca lajur (worksheet).

Menurut Sinaga (2016:91) Neraca Lajur adalah: “Neraca lajur merupakan kertas kerja berkolom-kolom untuk memudahkan dalam membuat penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan. Neraca lajur disusun dengan memindahkan data-data neraca saldo dan jurnal penyesuaian”.

Setelah neraca saldo disesuaikan maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun kadang muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan neraca lajur atau kertas kerja.

2.1.3.7 Penyusunan laporan keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan keuangan yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan.

Menurut Dianto (2014:75): “Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada waktu tertentu”.

Menurut Sadeli (2015 : 18): “laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai secara periode tertentu”.

Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (*ekstern*) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan meliputi :

a. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun (Rudianto, 2012:99)

Menurut Agoes (2013:4): “Laba rugi adalah suatu laporan menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk satu periode yang merupakan kinerja keuangannya”.

Dari pengertian diatas ,dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang berisi hasil operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu.

b. Laporan ekuitas pemilik/ modal

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya : sebulan atau setahun. Laporan ekuitas pemilik merupakan ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi

selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau dua bulan atau satu tahun (Reeve dkk, 2012:22).

c. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Pura, 2013:89). Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Sinaga (2016:109) unsur-unsur neraca meliputi:

- a) Aktiva merupakan sumber daya dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aktiva pada dasarnya terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap.
- b) Liabilitas merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang perusahaan dapat dibedakan atas hutang lancar dan hutang jangka panjang.
- c) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Komponen-komponen ekuitas adalah modal saham, laba yang ditahan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode waktu tertentu. Menurut Martani (2012:145) tujuan utama arus kas adalah untuk menyajikan suatu informasi tentang perubahan arus kas dan setara arus kas entitas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3.8 Jurnal Penutup

Jurnal penutup adalah ayat jurnal yang memindahkan saldo akun-akun sementara ke akun permanen pada akhir periode (Warren dan Reeve, 2017:169).

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menutup akun-akun sementara menurut Sinaga (2016:120), yaitu:

- 1) Menutup semua akun pendapatan, dengan cara mendebit akun pendapatan dan mengkredit akun ikhtisar laba rugi.
- 2) Menutup semua akun beban, dengan cara mendebit akun ikhtisar laba rugi dan mengkredit akun beban.
- 3) Menutup ikhtisar laba rugi, dengan ketentuan laba maka akun modal akan dikredit dan sebaliknya jika rugi maka akun modal akan didebit.
- 4) Menutup akun prive, dengan cara mendebit akun modal pemilik dan mengkredit akun prive pemilik.

2.1.3.9 Neraca saldo setelah penutupan

Siklus akuntansi akan berakhir dengan neraca saldo setelah penutupan. Neraca saldo setelah penutupan adalah pengujian terakhir mengenai ketepatan penjumlahan dan pemindah bukuan ayat jurnal penyesuaian dan penutupan. Seperti halnya neraca saldo yang terdapat ada awal pembuatan neraca lajur, neraca saldo setelah penutupan adalah daftar seluruh perkiraan dengan nilai sisanya. Langkah ini dilakukan untuk

menyakinkan bahwa buku besar berada pada posisi yang seimbang untuk memulai periode akuntansi berikutnya. Neraca saldo setelah penutupan diberi tanggal perakhir periode akuntansi dimana laporan tersebut dibuat.

Menurut Hery (2012:67) neraca saldo setelah penutupan dibuat untuk membuktikan bahwa keseimbangan persamaan akuntansi telah dipenuhi pada akhir periode akuntansi setelah melewati berbagai tahapan siklus akuntansi.

2.1.4 Pengertian dari kriteria usaha kecil

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mendefinisikan UMKM sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang memiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadikan bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Definisi dari Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai. Kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan menurut Aufar (2014:9) usaha kecil ialah usaha yang dimiliki warga Indonesia dimana usahanya dimiliki sendiri bukan merupakan anak dari perusahaan yang tidak memiliki badan hukum seperti koperasi yang memiliki badan hukum dan koperasi memiliki anak perusahaan (cabang perusahaan). Karakteristik ini yaitu yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000. tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp200.000.000 per tahun.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha milik perorangan badan usaha yang bukan anak ataupun cabang dari perusahaan lain dengan memiliki kriteria memiliki modal usaha yg memiliki batasan

tertentu.

2.1.5 Sistem Akuntansi Usaha Kecil

Penerapan sistem akuntansi tidak hanya dilakukan oleh usaha yang berskala besar saja. Sistem juga perlu diterapkan dalam semua jenis kegiatan usaha, baik perusahaan manufaktur, dagang maupun jasa, karena dengan diterapkannya sistem akuntansi yang benar maka akan memperkecil terjadinya kesalahan dan akan dapat menghasilkan informasi yang akurat. Sistem akuntansi yang dilakukan oleh usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*).

Sistem akuntansi yang digunakan ada dua sistem yaitu:

1. Sistem akuntansi tunggal (*single entry system*)

Menurut Tunggal (2015:25) bahwa sistem akuntansi tunggal adalah:

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya menggunakan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini sangat sederhana dan mudah diterapkan. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan laba rugi tidak disusun berdasarkan buku besar, melainkan dari catatan dalam buku harian.

Dari sistem akuntansi tunggal dapat diketahui keunggulan dari pencatatan transaksi dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh oleh single entry cenderung hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal).

2. Sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*)

Sedangkan menurut Stices Dkk (2017:76): “sistem akuntansi berpasangan adalah Setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan dasar akuntansi. Sistem akuntansi disebut juga dengan istilah

menjurnal”.

Sistem akuntansi berpasangan selalu mencatat transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit yang diwakili oleh minimal dua perkiraan berbeda, harus seimbang antar debit dan kredit sehingga informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan baik, untuk pihak manajemen, usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

2.1.6 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM 2016:1) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas. Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM (2016:7) antara lain dijelaskan dalam sub sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan :

- a) Relevan : informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b) Representasi tepat : informasi dalam laporan keuangan mempresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c) Keterbandingan : informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d) Keterpahaman : informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM 2016:7).

2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM (SAK EMKM 2016:7).

1) Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya (SAK EMKM 2016:7)..

1. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- a) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penetapan kebijakan akuntansi atau
- b) SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian Jika penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah karena penerapan paragraf di atas, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklasifikasi tidak praktik. Tidak praktik adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah seluruh upaya yang masuk akal dilakukan (SAK EMKM 2016:8).

2) Informasi Komparatif

Kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM, entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan (SAK EMKM 2016:8).

3) Laporan Keuangan Laporan keuangan terdiri dari :

a) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos berikut :

- 1) Kas dan setara kas
- 2) Piutang
- 3) Persediaan
- 4) Aset tetap
- 5) Utang usaha
- 6) Utang bank
- 7) Ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo (SAK EMKM 2016:11).

b) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup sebagai berikut:

- 1) Pendapatan
- 2) Beban keuangan
- 3) Beban pajak

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang

diakui dalam bentuk suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM 2016:11).

c) Catatan Atas Laporan Keuangan Catatan atas laporan keuangan memuat:

- 1) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
- 2) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- 3) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hak tersebut praktis (SAK EMKM 2016:13).

4) Identifikasi laporan keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi dengan jelas dan diulangi bila mana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan (SAK EMKM 2016:8).

2.2 HIPOTESIS

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Toko Emas di Bangkinang, belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif yaitu mengelola hasil wawancara dan kuisioner secara terstruktur sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.2 Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bangkinang. Objek dari penelitian ini adalah usaha toko emas di Kota Bangkinang.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha toko emas, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan usaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan mengklasifikasinya dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

1. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan terbagi atas dua, yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas adalah pendapat diakui saat kas diterima dan beban diakui saat kas dibayarkan. Sedangkan dasar akrual pendapatan dan beban diakui saat terjadinya transaksi tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau dibayar.

2. Sistem pembukuan

- a) Akuntansi berpasangan, mencatat transaksi berdasarkan kenaikan dan penurunan dalam akun-akun atau lebih dikenal dengan istilah jurnal sehingga jumlah debit dan kredit akan sama.
- b) Akuntansi tunggal, merupakan pencatatan sederhana dan hanya menggunakan beberapa buku harian tanpa pemindahan ke buku besar.

3. Elemen neraca

Memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Elemen neraca yang digunakan adalah kas, piutang, hutang, persediaan, dan aset tetap.

4. Elemen laba/rugi

Memberikan informasi mengenai kondisi operasi suatu perusahaan baik dalam kondisi rugi maupun laba. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan adalah pendapatan dan beban.

34 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha toko Emas di Bangkinang, berdasarkan hasil survey langsung di lapangan yaitu 22 daftar usaha kecil toko Emas di Bangkinang.

Tabel 3. 1
Daftar Populasi Toko Emas di Bangkinang
Tahun 2020

NO	Nama Usaha	Alamat
1	Toko Emas AL-Hidayah	Pasar Plaza Bangkinang dan Subaliong
2	Toko Emas Sumatera	Jl. Sisingamangaraja- Komplek Ramayana
3	Toko Emas Mekar Jaya	Jl. Sisingamangaraja Blok A
4	Toko Emas H. MHD. Syarif HR	Jl. Sisingamangaraja Pasar Impres
5	Toko Emas H Zai	Jl. Sisingamangaraja Pasar Impes
6	Toko Emas Sahabat Jaya	Jl. Sisingamangaraja No.74 Bangkinang
7	Toko Emas Manggala	Jl. Sisingamangaraja No.15 Bangkinang
8	Toko Emas Sinar Belian	Jl.Datuk Tabano, Bangkinang
9	Toko Emas Alif	Jl.Pasar Usang-Air Tiris
10	Toko Emas H Makmur HR	Jl. Sisingamangaraja-Komplek Ramayana
11	Toko Emas Raja Silver	Jl. Sisingamangaraja-Komplek Ramayana
12	Toko Emas H.Ema	Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru
13	Toko Emas Mira	Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru
14	Toko Emas Delima	Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru
15	Toko Emas Hamra HR	Jl.Sisingamangaraja Komp.Ramayana Bangkinang
16	Toko Emas Alif Naga Indah	Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru
17	Toko Emas Hanjelina	Jl.Sisingamangaraja Komp. Ramayana Bangkinang
18	Toko Emas Central	Jl. Sisingamangaraja Ramayana Bangkinang
19	Toko Emas Sahabat Jaya Abadi	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang
20	Toko Emas Jaya Abadi	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang
21	Toko Emas Sahabat Kita	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang
22	Toko Emas Marina	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang

Sumber : Dinas Perdagangan Koperasi dan UMK Bangkinang

3.4.2 Sampel

Adapun dari pembahasan daftar populasi di atas penulis menggunakan teknik dan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sample dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sample dengan memilih responden yang memiliki karakteristik yaitu seperti; memiliki catatan penerimaan kas, pengeluaran kas, usaha yang di miliki telah berjalan 2 tahun lebih dan bersedia untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Sehingga peneliti mengambil sample dari populasi diatas sebanyak 12 responden terhadap usaha Toko Emas Di Bangkinang yaitu akan di sajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Pada Usaha Toko Emas Di Bangkinang

NO	Nama Usaha	Alamat
1	Toko Emas AL-Hidayah	Pasar Plaza Bangkinang dan Subaliong
2	Toko Emas Sumatera	Jl. Sisingamangaraja- Komplek Ramayana
3	Toko Emas Mekar Jaya	Jl. Sisingamangaraja Blok A
4	Toko Emas H Zai	Jl. Sisingamangaraja Pasar Impes
5	Toko Emas Sinar Belian	Jl.Datuk Tabano, Bangkinang
6	Toko Emas Alif	Jl.Pasar Usang-Air Tiris
7	Toko Emas Hamra HR	Jl.Sisingamangaraja Komp.Ramayana Bangkinang
8	Toko Emas Alif Naga Indah	Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru
9	Toko Emas Hanjelina	Jl.Sisingamangaraja Komp. Ramayana Bangkinang
10	Toko Emas Central	Jl. Sisingamangaraja Ramayana Bangkinang
11	Toko Emas Sahabat Jaya Abadi	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang
12	Toko Emas Jaya Abadi	Jl. Sisingamangaraja Komp. Bangkinang

Sumber: Dinas Perdagangan Koperasi dan UMK Bangkinang.

35 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai penulis sebagai pedoman dalam penulisan proposal adalah:

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pengelola usaha toko emas dan dari responden diperoleh buku-buku catatan untuk mencatat transaksi.

36 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan survei langsung kelapangan melihat tempat usaha dan memberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

3.7 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah dituangkan kedalam bentuk table dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha toko emas yang berada dikota bangkinang, telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Identitas dan Usaha Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha toko emas di Bangkinang, yaitu 12 responden. Identitas responden yang akan dijelaskan adalah umur responden, pendidikan responden, lama berusaha responden, status tempat usaha, modal awal berdiri, jumlah pegawai dan pemegang keuangan usaha. Gambaran umum usaha toko emas sebagai berikut:

1. Toko Emas AL-Hidayah beralamat di Pasar Plaza Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2015 ini didirikan dan dijalankan oleh Ibu Mina yang berumur 43 tahun. Pendidikan terakhir SMA(sederajat). Dalam menjalankan usaha ini Ibu Mina memerlukan 1 karyawan tetap. Toko Emas Al-Hidayah juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas, karena toko ini memiliki alat penempahan emas.
2. Toko Emas Sumatera beralamat di Jl. Sisingamangaraja- Komplek Ramayana. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2013 ini didirikan dan dijalankan oleh Bapak Syafri yang berumur 48 tahun. Pendidikan terakhir SMA(sederajat). Dalam menjalankan usaha ini Bapak Syafri memerlukan 1 karyawan tetap. Toko Emas Sumatera juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas.
3. Toko Emas Mekar Jaya beralamat Jl. Sisingamangaraja Blok A. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2016 ini didirikan oleh Ibu Fitri yang berumur 37 tahun. Pendidikan terakhir SMP. Dalam menjalankan usaha ini

Ibu Fitri memerlukan 1 karyawan tetap. Toko Emas Sumatera juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas.

4. Toko Emas Toko Emas H Zai beralamat Jl. Sisingamangaraja Pasar Impres . Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2002 ini didirikan oleh H. Zai yang berumur 63 tahun. Pendidikan terakhir SMA (sederajat). Dalam menjalankan usaha ini H. Zai memerlukan 1 karyawan tetap. Toko Emas H. Zai juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas.
5. Toko Emas Sinar Belian beralamat di Jl. Jl. Datuk Tabano Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2010 ini didirikan oleh Bapak Sukri yang berumur 59 tahun. Pendidikan terakhir S1. Dalam menjalankan usaha ini memerlukan 2 karyawan tetap. Toko Emas Sinar Belian juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas, karena toko ini memiliki alat penempahan sendiri.
6. Toko Emas Alif beralamat di Jl. Pasar Usang-Air Tiris. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2016 ini didirikan oleh Bapak Anto yang berumur 29 tahun. Pendidikan terakhir D3. Dalam menjalankan usaha ini tidak mempunyai karyawan. Toko Emas Alif juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas.
7. Toko Emas Hamra HR beralamat di Jl. Sisingamangaraja Komp. Ramayana, Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2008 ini didirikan oleh Bapak Hamra yang berumur 55 tahun. Pendidikan terakhir SMA (sederajat). Dalam menjalankan usaha memiliki 1 karyawan tetap. Toko Emas Hamra HR juga bisa menerima permintaan berbagai macam

model emas, karena toko ini memiliki alat penempahan sendiri.

8. Toko Emas Alif Naga Indah beralamat di Jl. Raya Bangkinang-Pekanbaru. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2015 ini didirikan oleh Bapak Alif Syamsu yang berumur 35 tahun. Pendidikan terakhir SMA (sederajat). Dalam menjalankan usaha memiliki 1 karyawan tetap. Toko Emas Alif Naga juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas.
9. Toko Emas Hanjelina beralamat di Jl.Sisingamangaraja Komp. Ramayana-Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2012 ini didirikan oleh Ibu Lina yang berumur 43 tahun. Pendidikan terakhir SMP. Dalam menjalankan usaha memiliki 1 karyawan tetap. Toko Emas Hanjelina juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas, karena toko ini memiliki alat penempahan sendiri.
10. Toko Emas Central beralamat di Jl.Sisingamangaraja Ramayana-Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2004 ini didirikan oleh Bapak H. Bahrul yang berumur 62 tahun. Pendidikan terakhir S1. Dalam menjalankan usaha memiliki 2 karyawan tetap. Toko Emas Central juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas, karena toko ini memiliki alat penempahan sendiri.
11. Toko Emas Sahabat Jaya Abadi beralamat di Jl.Sisingamangaraja Komp. Ramayana- Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2014 ini didirikan oleh Bapak Tio yang berumur 30 tahun. Pendidikan terakhir SMA. Dalam menjalankan usaha tidak memiliki karyawan. Toko Emas Sahabat Jaya Abadi juga bisa menerima permintaan berbagai macam

model emas.

12. Toko Emas Jaya Abadi beralamat di Jl.Sisingamangaraja Komp. Ramayana- Bangkinang. Usaha yang sudah berjalan sejak tahun 2014 ini didirikan oleh Bapak Amri yang berumur 49 tahun. Pendidikan terakhir SMP. Dalam menjalankan usaha memiliki 1 karyawan tetap. Toko Emas Jaya Abadi juga bisa menerima permintaan berbagai macam model emas karena toko emas ini memiliki alat penempahan sendiri.

4.1.1 Tingkat Umur Responden

Berdasarkan kuisisioner yang penulis sebar, adapun tingkat umur responden terlihat pada Tabel 4.1 yang berada dibawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	21-30	2	16,67%
2	31-40	2	16,67%
3	41-50	4	33,32%
4	51-60	2	16,67%
5	61-70	2	16,67%
Jumlah		12	100%

Sumber : Survei Lapangan

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat umur responden paling banyak berada dikisaran 41-50 tahun yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 33,31% kemudian diikuti oleh tingkat umur responden dikisaran 21-30 tahun, 31-40 tahun, 51-60 tahun dan 61-70 tahun sebanyak 2 responden atau sebesar 16,67%. Dilihat dari umur responden, dapat dikatakan bahwa presentase yang paling tinggi adalah responden yang berada di usia produktif kerja.

4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden rata-rata lulusan tingkat SMA (sederajat). Untuk mengetahui lebih jelas tingkat pendidikan responden dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Lulusan SMP	3	25%
2	Lulusan SMA	6	50%
3	Lulusan Diploma	1	8,33%
4	Lulusan S1	2	16,67%
	Jumlah	12	100%

Sumber : Survei Lapangan

Dari Tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah adalah lulusan SMA(sederajat) yang terdiri dari 6 responden atau sebesar 50%, kemudian diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 3 responden atau sebesar 25%, selanjutnya diiikuti oleh lulusan S1 sebanyak 2 responden atau sebesar 16,67%, dan yang paling sedikit adalah lulusan diploma berjumlah 1 responden atau sebesar 8,33%.

4.1.3 Lama Berusaha

Informasi yang di dapat dalam penelitian ini ialah dapat kita lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Dirinci Berdasarkan Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	1-5	4	33,33%
2	6-10	4	33,33%
3	11-15	2	16,67%
4	16-20	2	16,67%
Jumlah		12	100%

Sumber : Survei Lapangan

Berdasarkan tabel 4.3 yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden menjalani lama berusaha dari 1-5 tahun berjumlah 4 responden atau 33,33%, sedangkan responden yang lama berusaha 6-10 tahun berjumlah 4 responden atau 33,33%, selanjutnya responden yang lama berusaha 11-15 tahun dan 16-20 tahun berjumlah 2 responden atau 16,67%.

4.1.4 Modal Awal Usaha Responden

Berdasarkan kuesioner yang penulis sebar, diketahui bahwa modal awal usaha masing-masing responden berbeda-beda namun terdapat juga dengan modal yang sama. Untuk lebih rinci mengenai modal awal usaha responden dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Modal Awal Usaha Responden

No	Modal Awal	Jumlah	Persentase
1	50.000.000-100.000.000	1	8,33%
2	110.000.000-200.000.000	2	16,67%
3	210.000.000-300.000.000	3	25%
4	>300.000.000	6	50%
Jumlah		12	100%

Sumber : Survei Lapangan

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak berada dimodal awal sebesar >300.000.000 yaitu sebanyak 6

responden atau sebesar 50%, kemudian modal awal sebesar 210.000.000-300.000.000 berjumlah 3 responden atau sebesar 25%, berikutnya modal awal sebesar 110.000.000-200.000.000 berjumlah 2 responden atau sebesar 16,67% dan untuk modal awal sebesar 50.000.000-100.000.000 berjumlah 1 responden atau 8,33%.

Berdasarkan besarnya modal usaha yang dikeluarkan responden pada tabel 4.4 diatas, sebaiknya para responden sudah memiliki sistem akuntansi yang memadai walaupun secara sederhana untuk usaha ini. Dengan mempunyai sistem akuntansi yang baik diharapkan akan dapat membantu para responden dalam menjalankan usahanya dan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

4.1.5 Jumlah Karyawan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan bahwa terdapat beberapan karyawan yang berkerja pada usaha toko emas yang jumlahnya bervariasi antar toko emas lainnya. Tergantung seberapa banyak tenaga karyawan yang dibutuhkan responden untuk menjalankan usahanya. Untuk lebih detail bisa dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

No	Nama Usaha Toko Emas	Jumlah Karyawan
1	Toko Emas AL-Hidayah	1
2	Toko Emas Sumatera	1
3	Toko Emas Mekar Jaya	1
4	Toko Emas H Zai	1
5	Toko Emas Sinar Belian	2
6	Toko Emas Alif	-
7	Toko Emas Hamra HR	1
8	Toko Emas Alif Naga Indah	1
9	Toko Emas Hanjelina	1
10	Toko Emas Central	2
11	Toko Emas Sahabat Jaya Abadi	-
12	Toko Emas Jaya Abadi	1

Sumber: Survei Lapangan

Dari tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki karyawan terbanyak yaitu Toko Emas Sinar Berlian dan Toko Emas Central sebanyak 2 karyawan. Toko emas yang memiliki 1 karyawan terdiri atas Toko Emas AL-Hidayah, Toko Emas Sumatera, Toko Emas Mekar Jaya, Toko Emas H. Zai, Toko Emas Hamra HR, Toko Emas Alif Naga Indah, Toko Emas Hanjelina, Toko Emas Jaya Abadi. Sedangkan yang tidak memiliki karyawan sebanyak 2 toko yaitu Toko Emas Alif dan Toko Emas Sahabat Jaya Abadi.

4.1.6 Status Tempat Usaha

Berdasarkan data kuisioner yang telah penulis terima dari responden diketahui bahwa dalam menjalankan usaha, status tempat usaha responden terdiri atas milik pribadi dan disewa (kontrak), untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Respon Responden Terhadap Status Tempat Usaha

No	Status Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik sendiri	3	25%
2	Disewa (kontrak)	9	75%
Jumlah		12	100%

Sumber : Survei Lapangan

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa status tempat usaha milik sendiri berjumlah 3 Responden atau sebesar 25%, sedangkan status tempat usaha yang disewa terdiri atas 9 responden atau sebesar 75%. Dapat diberi kesimpulan bahwa rata-rata tempat usaha responden adalah disewa.

4.1.7 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan

Dari data kuisioner yang telah penulis sebarakan, dijumpai respon responden terhadap pelatihan pembukuan. Untuk melihat lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan

No	Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	4	33,33%
2	Tidak	8	66,67%
Jumlah		12	100%

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa responden tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam pembukuan berjumlah paling banyak yaitu 8 reponden atau sebesar 66,67% , sedangkan yang pernah mendapatkan pelatihan pembukuan adalah 4 responden atau sebesar 33,33%. Pelatihan yang responden dapatkan dari pembelajaran pada masa SMA Dikarenakan 2 responden mengambil jurusan IPS dan ada pembelajaran ekonomi yang membahas tentang

Akuntansi. Dan 2 responden lagi pernah mengikuti sosialisasi UMKM dan mereka mendapatkan pembagian buku kas/kredit.

4.1.8 Respon Responden Dalam Pengelolaah Keuangan Usaha

Berdasarkan data kuisioner yang telah penulis peroleh dari responden diketahui bahwa dalam mengelola keuangan usaha terdiri atas pemilik usaha dan karyawan (kasir). Untuk lebih detailnya dapat dilihat ada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Respon Responden Dalam Mengelola Keuangan Usaha

NO	Mengelola Keuangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Usaha	9	75%
2	Karyawan (kasir)	3	25%
Jumlah		12	100%

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.8 diatas, diketahui bahwa yang mengelola keuangan usaha adalah pemilik usaha sebanyak 9 responden atau sebesar 75%, sedangkan karyawan (kasir) sebanyak 3 responden atau sebesar 25%.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Pemahaman Elemen Neraca

Pada pembahasan berikut ini memberikan gambaran tentang posisi keuangan pemilik usaha. Elemen neraca yang digunakan adalah kas, piutang, hutang, persediaan, dan aset tetap.

4.2.1.1 Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan 12 responden usaha toko emas di Bangkinang diperoleh bahwa semua responden telah melakukan pencatatan penerimaan kas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Kas	Persentase (%)
1	Mencatat penerimaan kas	12	100%
2	Tidak mencatat penerimaan kas	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa semua pengusaha toko emas (responden) telah melakukan pencatatan penerimaan kas atau sebesar 100%. Tidak ada satupun responden yang tidak melakukan pencatatan penerimaan kas adalah untuk mengetahui pendapatan mereka perharinya.

Sementara untuk pengeluaran kas beberapa responden ada yang melakukan pencatatan dan ada pula yang tidak melakukan pencatatan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Tabel Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pengeluaran kas	12	100%
2	Tidak Mencatat pengeluaran kas	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat tanggapan dari 12 responden terhadap pencatatan pengeluaran kas. Dimana responden yang melakukan pencatatan pengeluaran kas sebanyak 12 responden atau sebesar 100% sedangkan pengusaha yang tidak melakukan pencatatan pengeluaran kas sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Dan Adapun komponen-komponen pengeluaran kas dalam usaha

toko emas yaitu: Biaya listrik, gaji, biaya rumah tangga, dan lain sebagainya.

4.2.1.2 Penjualan dan Pembelian Barang Dagang Secara Kredit

Penjualan dan pembelian merupakan hal yang penting dalam suatu bisnis atau usaha jasa maupun dagang dan pengusaha melakukan penjualan atau pembelian secara kredit, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Penjualan Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1	Melakukan penjualan secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan penjualan secara kredit	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olaha, 2020

Dari tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan penjualan secara kredit. Dikarenakan setiap responden di bangkinang mengikuti syariat islam menurut Ibnu Qayyim bahwa emas/perak telah berubah status menjadi barang bukan lagi harga (uang). Oleh karena itu tidak berlaku riba dala pertukaran atau jual beli antara perhiasan dengan harga (uang).

Sementara itu untuk pembelian secara kredit, semua responden tidak melakukan pembelian secara kredit. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12
Pembelian Secara Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pembelian secara kredit	0	0%
2	Tidak melakukan pembelian secara kredit	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa yang melakukan pembelian secara kredit sebanyak 0 responden atau sebesar 0%, dan yang tidak melakukan pembelian secara kredit sebanyak 12 responden atau sebesar 100%. Kesimpulannya adalah bahwa responden yang tidak melakukan pembelian secara kredit dikarenakan pengusaha melakukan transaksi secara tunai.

4.2.1.3 Pencatatan Terhadap Persediaan

Istilah dan pemahaman akan persediaan pada umumnya telah diketahui oleh responden, akan tetapi pencatatan terhadap persediaan masih terdapat responden yang tidak melakukan pencatatan persediaan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Pencatatan terhadap persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	12	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.13 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan persediaan emas berjumlah 12 responden atau sebesar 100%. Beberapa responden memberikan label pada emasnya berupa kode gram emasnya, dan sebagian responden pada saat pembukaan atau penutupan toko responden melakukan perhitungan dan pencatatan emas sebelum/sesudah dijual.

4.2.1.4 Aser Tetap

Berdasarkan pembahasan mengenai aset tetap berikut ini memberikan gambaran meliputi: responden yang memiliki aset, daftar aset tetap yang dimiliki usaha, buku pencatatan aset tetap dan penyusutan aset tetap.

Tabel 4.14
Responden Yang Memiliki Aset

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki Aset Tetap	12	100%
2	Tidak Memiliki Aset Tetap	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data olahan, 2020.

Tabel 4.15
Daftar Aset Yang Dimiliki Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kendaraan	5	41,66%
2	Gedung	3	25%
3	Etalase	12	100%
4	Mesin Penempahan	7	58,3%
5	Komputer	4	33,33%
6	Genset	6	50%
7	Brankas Emas	12	100%

Tabel 4.16
Pencatatan Terhadap Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 4.17
Penyusutan Aset Tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penyusutan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan penyusutan aset tetap	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dapat dilihat di tabel 4.14 bahwa seluruh responden memiliki aset tetap dalam menjalankan usaha toko emas. Pada umumnya aset tetap berupa kendaraan, gedung, genset, etalase, komputer, mesin penempahan, brankas emas ini semua beberapa toko emas pasti mempunyai aset ini untuk kelancaran proses berjualan. Namun pada kenyataannya tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan aset tetap yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.16 dengan mencatat aset yang dimiliki, sebaiknya bisa membantu dalam menjaga nilai aset serta memonitor penyusutan aset tetap pertahunnya.

Selanjutnya pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap dengan persentase 0%. Hal ini dikarenakan kurangnya ilmu akuntansi responden dalam melakukan perhitungan penyusutan aset tetap. Penyusutan aset tetap sangat penting karena pada dasarnya nilai aset tetap akan berkurang manfaatnya jika terus menerus dipakai.

4.2.1.5 Hutang

Hutang dapat diketahui dari pernah atau tidak pernahnya responden menerima pinjaman, baik itu dari pihak bank maupun kerabat. Berikut ini akan dijabarkan responden yang melakukan pencatatan terhadap utang.

Tabel 4.18
Respon Responden Terhadap Mendapatkan Pinjaman

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menerima pinjaman	8	66,67%
2	Tidak pernah menerima pinjaman	4	33,33%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.18 diketahui bahwa responden yang pernah menerima pinjaman berjumlah 8 responden atau sebanyak 66,67%, sedangkan yang tidak pernah menerima pinjaman berjumlah 4 responden atau sebanyak 33,33%.

Terdapat 8 responden yang pernah menerima pinjaman pihak lain. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 5 responden menerima pinjaman dari bank, 3 responden menerima pinjaman dari kerabat/keluarga dan 4 responden tidak pernah menerima pinjaman.

Tabel 4.19
Pencatatan Hutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Kemudian dari tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa melakukan pencatatan terhadap hutang adalah 0%. Artinya tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang.

4.2.2 Pemahaman Elemen Laba Rugi

Untuk mengetahui pemahaman responden mengenai elemen laba rugi dapat dilihat berdasarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan terkait laba rugi yang akan dijelaskan detail sebagai berikut:

4.2.2.1 Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam menjalankan usahanya terdapat beberapa responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi usahanya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.20 dibawah:

Tabel 4.20
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	12	100%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: data Olahan, 2020

Dari tabel 4.20 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh usaha toko emas di Bangkinang sudah melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalanka. Alasannya karena pemilik menyadari bahwa dengan mengetahui laba yang dihasilkan, maka akan dapat mengukur seberapa berkembangnya usaha yang telah mereka jalankan. Adapun komponen yang termasuk dalam perhitungan laba rugi yaitu pendapatan yang dihasilkan berupa penjualan dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada periode tertentu.

4.2.2.2 Pencatatan Terhadap Biaya (pengeluaran)

Untuk mengetahui banyaknya jumlah responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya (pengeluaran) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Pencatatan Terhadap Biaya (pengeluaran)

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap biaya	12	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap biaya	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.21 diketahui bahwa seluruh responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya (pengeluaran) ada 12 responden atau sebesar 100% sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya atau sebesar 0%. Sebaiknya para responden (pengusaha) melakukan pencatatan terhadap biaya pengeluaran karena biaya-biaya ini akan mempengaruhi laba/rugi usaha. Apabila biaya-biaya usaha tidak dicatat maka akan mengakibatkan laba usaha meningkat, padahal laba sesungguhnya tidak berjumlah segitu karena terdapat biaya-biaya yang belum dijumlahkan.

4.2.2.3 Biaya (pengeluaran) Dalam Perhitungan Laba Rugi

Untuk melihat tanggapan responden terhadap biaya-biaya apa saja yang dilakukan pencatatan dalam laba rugi dapat dilihat secara menyeluruh pada tabel 4.22 dibawah ini:

Tabel 4.22
Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya-biaya yang dilakukan pencatatan	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Sewa toko	9	75%	3	25%
2	Listrik usaha	12	100%	0	0%
3	Uang konsumsi karyawan	5	41,67%	7	58,33%
4	Gaji karyawan	10	83,33%	2	16,67%
5	Biaya transportasi usaha	5	41,67%	7	58,33%
6	Biaya transportasi pribadi	4	33,33%	8	66,67%
7	Upah Penempahan emas	7	58,33%	5	41,67%
8	Biaya rumah tangga (pribadi)	12	100%	0	0%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, dapat dilihat bahwa pencatatan terhadap biaya sewa berjumlah 9 responden atau sebesar 75%, listrik usaha berjumlah 12 responden atau sebesar 100%, uang konsumsi karyawan berjumlah 5 responden atau sebesar 41,67%, gaji karyawan berjumlah 10 responden atau sebesar 83,33%, biaya transportasi usaha berjumlah 5 responden atau sebesar 41,67%, biaya transportasi pribadi berjumlah 4 responden atau sebesar 33,33%, biaya upah penempahan emas berjumlah 7 responden atau sebesar 58,33% dan biaya rumah tangga (pribadi), biaya yang dimaksud disini yaitu biaya keperluan rumah tangga, listrik rumah tangga dan uang sekolah anak berjumlah 12 responden atau sebesar 100%.

4.2.2.4 Harga Pokok Penjualan

Untuk melihat responden yang melakukan pencatatan harga pokok penjualan dapat dilihat pada tabel 4.23 dibawah ini:

Tabel 4.23
Responden yang Melakukan Perhitungan Harga Pokok Penjualan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan HPP	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan HPP	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap harga pokok penjualan padahal dengan harga pokok penjualan kita dapat mengetahui seberapa banyak keuntungan yang ingin kita dapatkan dari suatu penjualan.

4.2.2.5 Pencatatan Terhadap Pembelian

Hal penting yang perlu dilakukan adalah melakukan pencatatan terhadap pembelian. Berikut hasil mengenai responden yang melakukan pencatatan terhadap pembelian emas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24
Pencatatan Terhadap Pembelian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Terhadap Pembelian	0	0%
2	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Pembelian	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Kemudian dari tabel 4.24 diatas dapat diketahui bahwa semua responden tidak melakukan pencatatan terhadap pembelian sebesar 100%.

4.2.2.6 Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha

Dari penelitian yang dilakukan, ditemui bahwa ada berbagai periode perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh para responden, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.25 dibawah ini:

Tabel 4.25
Periode Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap hari	0	0%
2	Sekali dalam seminggu	0	0%
3	Sekali dalam setahun	0	0%
4	Sekali dalam sebulan	12	100%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi usaha toko emas di Bangkinang rata-rata melakukan perhitungan laba rugi sebulan sekali. Dimana responden yang melakukan perhitungan sekali sebulan berjumlah 12 responden sebesar 100%.

4.2.2.7 Manfaat Perhitungan Laba Rugi

Tabel 4.26
Manfaat Perhitungan Laba Rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	12	100%
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa pengusaha toko emas telah melakukan perhitungan laba rugi usaha menyatakan bahwa manfaat dalam melakukan perhitungan laba rugi adalah dapat dijadikan sebagai

pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha. Hal ini dikarenakan jika melakukan perhitungan laba rugi maka dapat mengetahui keberhasilan atau tidak berhasilnya usaha yang dijalankan, sehingga dapat memperbaiki usaha mereka dimasa yang akan datang.

4.2.2.8 Menilai Kemajuan Usaha Dari Pembukuan

Tabel 4.27
Menilai Kemajuan Usaha Dari Pembukuan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Dapat membantu dalam menilai kemajuan usaha	12	100%
2	Tidak dapat membantu dalam menilai kemajuan usaha	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa respon terhadap pembukuan yang telah dilakukannya dapat membantu menilai kemajuan usahanya.

4.2.3 Pembahasan Elemen Laporan Perubahan Ekuitas

4.2.3.1 Pencatatan Terhadap Modal Awal Usaha

Dimana kita dapat melihat lebih jelas tentang hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.28
Pencatatan Terhadap Modal Awal Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha	12	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.28 diatas, dapat diketahui bahwa yang melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha berjumlah 12 responden atau sebesar 100%, sedangkan tidak ada responden tidak melakukan pencatatan terhadap modal usaha berjumlah 0 responden atau sebesar 0%.

4.2.3.2 Mengenal Istilah Prive

Tabel 4.29
Mengenal Istilah Prive

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengetahui prive	4	33,33%
2	Tidak mengetahui prive	8	66,67%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa beberapa responden mengenal istilah prive terdapat 4 responden atau sebesar 33,33%. Karena 4 responden tersebut melakukan pelatihan pembukuan yang disana dijelaskan apa pengertian dari prive yaitu pengeluaran pribadi. Dan yang tidak mengetahui istilah prive berjumlah 8 responden atau sebesar 66,67%.

4.2.3.3 Prive Dicatat Jumlahnya

Tabel 4.30
Prive Dicatat Jumlahnya

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan prive dengan jumlahnya	12	100%
2	Tidak melakukan pencatatan prive dengan jumlahnya	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan prive dengan jumlah 12 responden atau sebesar 100% sedangkan yang tidak melakukan pencatatan prive dengan jumlah 0 responden atau sebesar 0%.

4.2.4 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

4.2.4.1 Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Konsep kesatuan usaha mengasumsikan bahwa kesatuan usaha beridiri sendiri, terpisah dengan kesatuan usaha lain, terpisah dari pemilik atau pegawainya yang merupakan bagian dari kesatuan usaha tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui informasi bahwa tidak semua pengusaha toko emas yang melakukan pemisahan terhadap keuangan unit usahanya dengan keuangan rumah tangganya. Berdasarkan tabel 4.23 diketahui terdapat biaya-biaya pengeluaran yang tidak termasuk pengeluaran usaha tetapi dimasukkan dalam perhitungan laba rugi, seperti biaya rumah tangga, listrik rumah tangga, biaya, dan biaya uang sekolah anak. Pengusaha toko emas yang tidak melakukan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi berjumlah 12 responden atau sebesar 100%, sedangkan tidak ada responden yang memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi sebanyak 0%.

Responden yang tidak melakukan pemisahan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha nya tentu saja belum menerapkan konsep kesatuan usaha. Hal ini akan menyebabkan perhitungan laba rugi usaha, dimana biaya yang diperhitungkan akan semakin besar, sehingga pengusaha toko emas tidak akan mengetahui laba atau rugi suatu usahanya. Dapat disimpulkan bahwa beberapa responden melakukan penggabungan antara pengeluaran usaha (toko) dengan

pengeluaran pribadi. Sebaiknya para responden melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi untuk memudahkan responden dalam melakukan perhitungan laba/rugi usaha dan dapat mengetahui laba rugi usahanya sebenarnya.

4.2.4.2 Konsep Dasar Pencatatan

Dalam ilmu akuntansi dasar pencatatan dibagi menjadi dua, yaitu basis kas dan basis akrual. Basis kas adalah pencatatan yang dilakukan ketika kas diterima atau dikeluarkan. Sedangkan basis akrual adalah pencatatan yang dilakukan ketika terjadinya suatu transaksi meskipun kas belum diterima.

Dilihat dari data-data yang telah dijadikan sebelumnya bahwa seluruh responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dasar pencatatan yang dilakukan oleh semua pengusaha toko emas di Bangkinang adalah basis kas berjumlah 12 responden atau sebesar 100%. Alasannya karena setiap pencatatan dilakukan ketika ada kas yang diterima, selain itu dapat dilihat pada tabel 4.13, 4.20 dan 4.18 bahwa 100% responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang, hutang dan penyusutan aset tetap.

4.2.4.3 Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha mengasumsikan bahwa perusahaan akan berjalan terus menerus sampai masa yang tidak ditetapkan untuk menyelesaikan rencana jangka pendek dan memenuhi kewajibannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bahwa tidak ada satu pun responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimiliki dan tidak ada responden yang melakukan

penyusutan aset tetapnya dapat dilihat pada tabel 4.17 dan 4.18. Padahal dengan melakukan pencatatan dan penyusutan aset tetap, kita bisa dengan jelas mengetahui nilai dari aset yang kita miliki, karena aset tetap yang digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai dan akan berpengaruh terhadap nilai buku. Selain itu 12 responden juga tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan dapat dilihat pada tabel 4.14. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengusaha toko emas di Bangkinang belum menerapkan konsep kelangsungan usaha.

4.2.4.4 Konsep Periode Waktu (*time periode concept*)

Dalam pembahasan penelitian ini tentang konsep periode waktu (*time periode concept*) bahwa mereka beranggapan hasil dari usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala bisa perhari, perminggu, perbulan, atau pertahun.

Jadi, hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa tentang periode perhitungan laba rugi yang dapat dilihat pada tabel 4.26 tentang periode waktu dalam menghitung laba rugi usaha maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengusaha toko emas di Bangkinang yang melakukan perhitungan laba rugi secara rutin setiap satu bulan sekali sebanyak 12 responden.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi usaha toko emas dalam periode perhitungan laba rugi sudah tepat. Perhitungan laba rugi minimal dilakukan sekali dalam sebulan, karena dalam sebulan sudah menggambarkan keseluruhan kegiatan usaha.

4.2.4.5 Konsep Penandingan (*matching concept*)

Konsep penandingan mengasumsikan bahwa setiap pendapatan yang didapatkan harus dibandingkan dengan beban-beban pada periode yang sama dari semua data yang sudah dipaparkan, ditarik kesimpulan bahwa usaha toko emas di Bangkinang belum menerapkan konsep penandingan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya pengusaha toko emas tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya sewa toko yang rata-rata uang sewa tokonya dibayar sekali sebulan dan ada yang pertahun, listrik toko, transportasi usaha, gaji karyawan dan uang kebersihan, biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam menghitung laba rugi diantaranya penyusutan aset tetap. Selain itu sebagian responden masih memasukkan biaya rumah tangga kedalam pengeluaran usaha hal ini menyebabkan hasil dari perhitungan tidak sesuai dengan hasil yang seharusnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai penerapan akuntansi pada usaha toko emas di Bangkinang, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran bagi pengusaha toko emas yang kiranya dapat memberikan masukan dan pengembangan usaha.

5.1 Kesimpulan

1. Penerapan akuntansi pada toko emas di Bangkinang belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Dapat dilihat dari tidak banyak usaha toko emas di Bangkinang yang melakukan pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi/rumah tangga.
2. Dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha toko emas di Bangkinang adalah basis kas, yaitu pencatatan yang dilakukan ketika kas diterima atau dikeluarkan.
3. Pengusaha toko emas di Bangkinang belum menerapkan konsep kelangsungan usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha toko bangunan seluruh respondennya belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimilikinya dan persediaan yang dimiliki.
4. Pengusaha toko emas di Bangkinang telah menerapkan konsep periode waktu, hal ini dapat dilihat dari responden telah mengimplementasikan perhitungan laba ruginya selama sebulan sekali.

5. Pengusaha toko emas di Bangkinang belum menerapkan konsep Penandingan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengusaha toko emas yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, biaya seperti penyusutan aset tetap dan sebagian responden masih memasukkan biaya rumah tangga kedalam pengeluaran usaha yang menyebabkan hasil perhitungan tidak sesuai.
6. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha toko emas di Bangkinang belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

5.2 Saran

1. Sebaiknya, pengusaha toko emas di Bangkinang menerapkan konsep kesatuan usaha dengan memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi.
2. Sebaiknya pengusaha toko emas di Bangkinang menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual bagi yang belum menerapkan konsep ini, dimana dasar akrual yaitu ketika terjadinya transaksi bukan saat kas diterima.
3. Sebaiknya pengusaha toko emas di Bangkinang menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan melakukan pencatatan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya.
4. Sebaiknya pengusaha toko emas di Bnagkinang, melakukan perhitungan laba rugi per tahun dan harus konsisten, karena hal tersebut bisa dijadikan sebagai dasar pengukuran usaha yang dijalani.

5. Sebaiknya pengusaha toko emas di Bangkinang membandingkan seluruh pendapatan yang diterima dan seluruh biaya-biaya usaha yang dikeluarkan dalam periode yang sama. Dan tidak memasukkan biaya rumah tanga dalam pengeluaran usaha.
6. Sebaiknya dalam penerapan akuntansi pengusaha toko emas menggunakan konsep dasar akuntansi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno (2013), *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki (2015), *Intermediate Accounting*, Edisi 6, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Belkaoui, Ahmad Riahi (2012), *Accounting Theory*, Edisi 5, Jilid 2, Jakarta Salemba Empat
- Dianto, Iyoyo (2014), *Pengantar Akuntansi 1*, Pekanbaru: Alaf Riau.
- Effendi, Rizal (2013), *Accounting principles: Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Harrison, Walter. T. Jr, et.al, (2012), *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars*, Penerjemah Gina Gania, Jakarta: Erlangga.
- Hery, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- L, M. Samryn, (2015). *Pengantar Akuntansi-Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS dan Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Meisy, (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Emas Di Kecamatan Siak Hulu Kampar*. Skripsi. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Mulyadi, (2016), *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto, (2012), *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sasongko, Catur, (2016) *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat. Sadeli,
- lili M, (2011), *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi 1. Cetakan 7. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sandi, (2019), *Permasalahan UMKM Yang Sering Terjadi di Indonesia dan Solusinya*. <https://www.online-pajak.com/permasalahan-umkm>.
- Sinaga, Yayah, (2016), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, Bibi, (2019), *Analisis Penerapan Akuntansi Pasa Usaha Reklame Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Tiara Dheresya Tamara, (2019). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bengkel Motor Di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Skripsi*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Warren. Carl S; James M. Reeve, Philip E Fees. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Berbasis PSAK terbaru) Edisi 25*. Jakarta: Salemba Empat.

Warren. (2015). *Pengantar akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Warren, Carl s., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, (2017), *Pengantar Akuntansi 1*, Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.

